ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026 – Januari 2027
e-ISSN : 2774-7034 | p-ISSN : 2774-8014
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

KEPRAKTISAN MODEL PEMBELAJARAN SOSIAL EMOSIONAL BERBASIS VIDEO YOUTUBE MINIVILA SEBAGAI MEDIA SCAFFOLDING PADA SISWA KELAS AWAL SEKOLAH DASAR

Anastasia Arta Uli[1*], Uswatun Hasanah[2], Imaningtyas[3], Bambang Satrio[4]
[1,2,3]Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia, [4]Program Studi Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
e-mail: anastasiauli@unj.ac.id

Diterima: 28/9/2026; Direvisi: *18/10/2026*; Diterbitkan: *2/11/2026*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji tingkat kepraktisan model pembelajaran sosial emosional berbasis video edukasi kanal YouTube Minivila sebagai media *scaffolding* bagi siswa kelas awal sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan *research and development* dengan mengadaptasi model ADDIE yang meliputi tahap analisis kebutuhan, perancangan model, pengembangan produk video, validasi ahli, dan uji coba terbatas. Subjek uji coba melibatkan 10 guru dan 100 siswa kelas awal sekolah dasar yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data kepraktisan dikumpulkan melalui angket respon guru, angket respon siswa, serta lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa angket respon guru memperoleh persentase sebesar 94,57% dengan kategori sangat praktis dan angket respon siswa memperoleh persentase sebesar 88,78% dengan kategori sangat praktis. Temuan ini berimplikasi bahwa *scaffolding* berbasis video dengan panduan figur *host* menawarkan alternatif media pembelajaran sosial emosional yang terstruktur, komunikatif, dan aplikatif di kelas awal sekolah dasar.
Kata Kunci: *media pembelajaran, pembelajaran sosial emosional, scaffolding, sekolah dasar, YouTube.*

ABSTRACT

This study aimed to develop and examine the practicality of a social-emotional learning model based on educational videos from the Minivila YouTube channel as a scaffolding medium for early-grade elementary school students. The study employed a research and development approach adapting the ADDIE model, comprising needs analysis, model design, video product development, expert validation, and limited field trials. The participants involved 10 teachers and 100 early-grade elementary school students selected via purposive sampling. Practicality data were gathered through teacher questionnaires, student questionnaires, and classroom observation sheets, which were subsequently analyzed using descriptive quantitative and qualitative methods. The results revealed that the teacher response reached 94.57% (very practical) and the student response reached 88.78% (very practical). These findings imply that video-based scaffolding guided by a host figure provides a structured, communicative, and practical medium for embedding social-emotional learning in lower elementary classrooms.
Keywords: *elementary school, learning media, scaffolding, social-emotional learning, YouTube.*

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.15659

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026 – Januari 2027
e-ISSN : 2774-7034 | p-ISSN : 2774-8014
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

PENDAHULUAN

Pembangunan sumber daya manusia menuju Indonesia Emas 2045 dimulai dari penguatan pendidikan berbasis teknologi. Teknologi digital saat ini banyak dimanfaatkan sebagai media pembelajaran di sekolah dasar (SD), salah satunya melalui pemanfaatan video YouTube. Sekitar 52% anak usia sekolah di Indonesia dilaporkan menonton video YouTube secara rutin setiap harinya (KPAI, 2020). Tren penggunaan video YouTube sebagai media pembelajaran meningkat sejak masa pandemi Covid-19, ketika guru dituntut untuk berinovasi dalam pembelajaran jarak jauh (Kurnia et al., 2024). Pemanfaatan video YouTube dalam proses belajar terbukti memberikan dampak positif, seperti meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan siswa, serta membantu pemahaman konsep secara lebih konkret (Rahmatika et al., 2021; Manalu, 2022). Namun demikian, penelitian mengenai penggunaan video YouTube di SD masih banyak berfokus pada aspek kognitif, seperti pada mata pelajaran IPA (Fanilasari & Usman, 2023; Musfiza et al., 2025), Bahasa Indonesia (Muhtadin et al., 2024), Musik (Faizah & Fatayan, 2022), dan IPS (Sofiasyari et al., 2023).

Padahal, selain mendukung aspek kognitif, video YouTube juga berpotensi memberikan dampak positif pada perkembangan sosial emosional siswa, seperti kemampuan memahami emosi orang lain, mengekspresikan perasaan, dan menunjukkan perilaku prososial (Choi & Kim, 2024). Perkembangan sosial emosional siswa dapat difasilitasi melalui pembelajaran sosial emosional (PSE) di sekolah. PSE pada jenjang kelas awal SD penting dikembangkan mengingat manfaatnya dalam mendorong perkembangan positif siswa, mengurangi perilaku bermasalah, serta meningkatkan prestasi akademik (Schonert-Reichl, 2017). Implementasi kerangka *Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning* (CASEL) di kelas awal SD juga terbukti dapat dijalankan guru secara konkret melalui strategi harian di kelas (Zakiyyah & Sutopo, 2026), sejalan dengan temuan bahwa PSE berperan penting dalam membentuk kemampuan interaksi sosial dan pengelolaan emosi siswa di jenjang pendidikan dasar (Uli & Kurniawati, 2019). Hal ini turut mendukung capaian SDGs 4 dalam meningkatkan kualitas pendidikan, serta SDGs 3 dalam meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan siswa.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa teknologi berbasis media dapat mendukung pengembangan PSE apabila dirancang secara terarah, salah satunya melalui pemanfaatan video YouTube (Tiches, 2025). Meski demikian, guru sering mengalami kendala dalam memanfaatkan YouTube, seperti memilih konten yang sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa, mengaitkan video dengan tujuan pembelajaran, serta menjaga kondisi kelas tetap kondusif selama pembelajaran berlangsung (Ramadhina & Rohman, 2022). Sebagian besar video yang tersedia di YouTube juga tidak dirancang berdasarkan prinsip pembelajaran, bersifat satu arah, dan minim interaksi pedagogis (Ahmad & Mustika, 2021). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi besar YouTube sebagai media pembelajaran dan kebutuhan pembelajaran sosial emosional siswa sekolah dasar, khususnya pada kelas awal. Sebagai solusi atas kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan inovasi berupa integrasi pendekatan *scaffolding* berdasarkan teori psikososial ke dalam desain video pembelajaran, yaitu pemberian dukungan belajar secara bertahap dan terarah sesuai kebutuhan perkembangan siswa (van de Pol et al., 2010). Dalam konteks ini, *scaffolding* memungkinkan video tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pemandu belajar yang membantu siswa mengenali emosi, memodelkan perilaku sosial positif, dan melakukan refleksi. Pendekatan ini sejalan dengan kerangka teori sosiokultural Vygotsky, khususnya konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), yang menekankan bahwa pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga dipengaruhi oleh emosi, relasi sosial, dan nilai yang ditiru

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.15659

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026 – Januari 2027
e-ISSN : 2774-7034 | p-ISSN : 2774-8014
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

dari pembelajaran di kelas (Morcom, 2014), serta terbukti relevan diterapkan pada intervensi pembelajaran yang dirancang secara sistematis melalui model ADDIE (Mdodana-Zide, 2024).

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu terkait pemanfaatan YouTube di sekolah dasar sebagaimana dirangkum pada Tabel 1, tampak bahwa penelitian yang secara eksplisit mengembangkan video YouTube sebagai media pembelajaran sosial emosional yang terstruktur dan berbasis teori perkembangan anak masih terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model video pembelajaran sosial emosional berbasis *scaffolding* psikososial yang dirancang khusus untuk siswa kelas awal SD, dengan menampilkan video sebagai instrumen *scaffolding* dan *host* sebagai pemandu pembelajaran. Integrasi prinsip *scaffolding* dengan kerangka CASEL dalam konteks kanal YouTube Minivila menjadikan penelitian ini tidak hanya memperluas kajian pemanfaatan media digital di sekolah dasar, tetapi juga menawarkan kontribusi berupa model pembelajaran digital yang terarah, aplikatif, dan relevan dengan kebutuhan siswa SD.

Tabel 1. Kajian Penelitian Terdahulu tentang Pemanfaatan Video YouTube di Sekolah Dasar

Penulis dan Judul	Hasil Penelitian	Gap Penelitian
Kurnia et al. (2024) – Pemanfaatan Media Video Pembelajaran YouTube untuk Menunjang Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar	Penggunaan video YouTube di kelas meningkatkan keterlibatan siswa SD dan membantu guru memberikan penjelasan materi lebih konkret.	Studi dilakukan pada siswa kelas 4–6 SD; belum ada kajian pada jenjang kelas 1–2 SD.
Sofiasyari et al. (2023) – Analisis Kepraktisan Pengembangan Media Ajar IPS Berbasis Video Interaktif	Media ajar berbasis video dinyatakan praktis dengan respon guru 88% dan respon siswa 87,06%.	Video dikembangkan untuk muatan IPS kelas IV, belum menyasar kompetensi social emosional kelas awal.
Rahmatika et al. (2021) – The Effectiveness of YouTube as an Online Learning Media	YouTube efektif sebagai instructional media apabila konten dan tahapan pembelajaran sesuai karakteristik siswa serta disertai pendampingan.	Video YouTube belum dikembangkan sesuai teori perkembangan siswa dan tanpa pendampingan terarah.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana desain dan karakteristik model pembelajaran sosial emosional berbasis video YouTube Minivila sebagai media *scaffolding* pada siswa kelas awal SD; dan (2) bagaimana tingkat kepraktisan model tersebut ditinjau dari aspek kemudahan penggunaan, keterlaksanaan pembelajaran, dan respon guru serta siswa kelas awal SD. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji tingkat kepraktisan model pembelajaran sosial emosional berbasis video edukasi kanal YouTube Minivila sebagai media *scaffolding* pada siswa kelas awal sekolah dasar. Kontribusi penelitian ini terhadap perkembangan ilmu pengetahuan adalah memperkaya khazanah kajian teknologi serta psikologi pendidikan dasar, khususnya pada integrasi antara teori *scaffolding* psikososial dan kerangka CASEL dalam perancangan media video pembelajaran, sekaligus menjadi rujukan model pengembangan media digital PSE yang dapat direplikasi pada konteks sekolah dasar lain di Indonesia.

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.15659

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026 – Januari 2027
e-ISSN : 2774-7034 | p-ISSN : 2774-8014
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan research and development (R&D) dengan mengadaptasi model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*), yang bertujuan menghasilkan model video pembelajaran sosial emosional berbasis scaffolding psikososial bagi siswa kelas awal sekolah dasar (kelas 1–2 SD) melalui kanal YouTube Minivila. Prosedur penelitian dilaksanakan melalui lima tahap sebagaimana ditampilkan pada Gambar 1, yaitu: (1) analisis kebutuhan, mencakup kajian karakteristik perkembangan psikososial siswa kelas awal serta kendala guru dalam memanfaatkan video YouTube sebagai media pembelajaran, dikumpulkan melalui wawancara/angket sederhana kepada guru; (2) perancangan model, meliputi penentuan peran *host* sebagai pemandu *scaffolding*, penyusunan tahapan *scaffolding*, dan pemetaan materi berdasarkan kerangka CASEL; (3) pengembangan produk video sesuai desain yang telah dirancang, diunggah melalui kanal YouTube Minivila; (4) validasi ahli oleh ahli materi PSE, ahli media pembelajaran, dan ahli pedagogik sekolah dasar, dengan hasil validasi dijadikan dasar revisi produk; serta (5) uji coba terbatas untuk memperoleh gambaran keberterimaan dan kepraktisan produk. Artikel ini secara khusus melaporkan hasil tahap kelima, yaitu uji kepraktisan model.



Gambar 1. Research flow of the study

Subjek uji coba dalam penelitian ini terdiri atas 10 guru kelas dan 60 siswa kelas 1-3 SD yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan kesediaan sekolah dan kesesuaian karakteristik siswa dengan sasaran model. Data kepraktisan dikumpulkan melalui tiga instrumen. Pertama, angket respon guru berupa 14 pernyataan berskala Likert 1–4 (Sangat Tidak Setuju hingga Sangat Setuju) yang mencakup tiga aspek, yaitu kemudahan penggunaan, keterlaksanaan pembelajaran, serta manfaat dan penerimaan. Kedua, angket respon siswa berupa lima pertanyaan dengan skala bergambar (ekspresi wajah senang, biasa, dan kurang senang) yang disesuaikan dengan karakteristik usia siswa kelas awal SD. Ketiga, observasi kualitatif terhadap perilaku siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung, yang difokuskan pada enam aspek indikator. Pada siswa, aspek yang diamati meliputi antusiasme siswa dalam memperhatikan video, kesediaan siswa menunjukkan emosi yang diperagakan oleh *host* dalam video, respons siswa dalam menjawab pertanyaan atau mengikuti instruksi *host*, serta fokus siswa selama video berlangsung. Pada guru, aspek yang diamati meliputi kelancaran guru mengoperasikan video serta kesediaan guru memberikan pertanyaan pemantik berdasarkan video yang ditayangkan. Observasi ini dicatat secara deskriptif oleh observer melalui catatan lapangan *(field notes)*, bukan skor numerik, untuk menangkap nuansa perilaku yang tidak sepenuhnya tertangkap melalui angket.

Data kepraktisan dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan mengonversi skor perolehan menjadi persentase menggunakan rumus P = (Skor Perolehan / Skor Maksimal Ideal) × 100%, dengan P adalah persentase kepraktisan, Skor Perolehan adalah total skor yang diperoleh dari seluruh responden, dan Skor Maksimal Ideal adalah skor tertinggi yang mungkin dicapai. Persentase yang diperoleh kemudian dikonversi ke dalam kategori kepraktisan berdasarkan kriteria adaptasi Akbar (2013) pada Tabel 2. Adapun data observasi dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui reduksi dan kategorisasi catatan lapangan, untuk memperkaya dan memperkuat interpretasi hasil kuantitatif dari kedua angket tersebut.

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.15659

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026 – Januari 2027
e-ISSN : 2774-7034 | p-ISSN : 2774-8014
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

Tabel 2. Kriteria Interpretasi Skor Kepraktisan

Interval	Kategori
85,00% – 100,00%	Sangat Praktis, dapat digunakan tanpa revisi
70,01% – < 85,00%	Praktis, dapat digunakan dengan revisi kecil
50,01% – < 70,00%	Kurang Praktis, disarankan revisi besar
01,00% – < 50,00%	Tidak Praktis, tidak disarankan digunakan

Sumber: adaptasi dari Akbar (2013)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil.

Model pembelajaran sosial emosional yang dikembangkan menempatkan video sebagai instrumen *scaffolding* dengan satu orang *host* yang berperan memandu proses pembelajaran. Host memfokuskan perhatian siswa, memodelkan ekspresi emosi dan perilaku sosial yang adaptif, mengajukan pertanyaan pemantik, serta memberikan penguatan emosional. Tahapan *scaffolding* disusun secara sistematis melalui empat tahap sebagaimana ditampilkan pada Gambar 2, yaitu orientasi dan pengenalan emosi, pemodelan, latihan terpandu, serta refleksi dan penguatan.



Gambar 2. Scaffolding stages of the developed learning model

Materi video dikembangkan berdasarkan kerangka CASEL, dengan fokus pada kompetensi yang relevan bagi siswa kelas 1–3 SD, yaitu *self-awareness, self-management, social awareness, relationship skills*, serta pengenalan awal *responsible decision-making* melalui situasi konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Video dikembangkan dengan bahasa yang sederhana, visual yang menarik, dan situasi sosial yang kontekstual, kemudian diunggah melalui kanal YouTube Minivila.

Sebelum diujicobakan kepada guru dan siswa, produk video pembelajaran ini terlebih dahulu divalidasi oleh dua orang ahli, yaitu ahli materi dan ahli media pembelajaran sekolah dasar, untuk menilai kelayakan konten dan media sebelum memasuki tahap uji coba terbatas. Hasil validasi menunjukkan bahwa skor rata-rata dari kedua validator baik ahli materi dan ahli media pembelajaran sekolah dasar memberikan skor rata-rata sebesar 79,00%, yang termasuk dalam kategori Praktis, dapat digunakan dengan revisi kecil berdasarkan kriteria interpretasi pada Tabel 2 (Tabel 3). Masukan dari kedua validator dijadikan dasar untuk merevisi produk video sebelum digunakan pada tahap uji coba terbatas.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Validasi Ahli

Validator	Persentase	Kategori
Ahli Materi	*81,2%*	*Praktis, dapat digunakan dengan revisi kecil*
Ahli Media Pembelajaran Sekolah Dasar	*77,5%*	*Praktis, dapat digunakan dengan revisi kecil*

Hasil analisis angket respon guru (n = 10) pada aspek kemudahan penggunaan menunjukkan persentase sebesar 85,20%, pada aspek keterlaksanaan pembelajaran sebesar 99,60%, dan pada aspek manfaat dan penerimaan sebesar 100,00%. Secara keseluruhan,

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.15659

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026 – Januari 2027
e-ISSN : 2774-7034 | p-ISSN : 2774-8014
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

persentase respon guru terhadap kepraktisan model pembelajaran ini adalah 94,57%, termasuk kategori Sangat Praktis (Tabel 4).

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Angket Respon Guru

Aspek	Persentase	Kategori
Kemudahan Penggunaan	*85,20%*	*Sangat Praktis*
Keterlaksanaan Pembelajaran	*99,60%*	*Sangat Praktis*
Manfaat dan Penerimaan	*100,00%*	*Sangat Praktis*

Hasil analisis angket respon siswa (n = 100) menunjukkan persentase sebesar 88,78%, termasuk kategori Sangat Praktis (Tabel 5).

Tabel 5. *Rekapitulasi Hasil Angket Respon Siswa*

Instrumen	Persentase	Kategori
Angket Respon Siswa (kese luruhan)	*88,78%*	*Sangat Praktis*

Hasil observasi kualitatif terhadap proses pembelajaran mencakup enam aspek perilaku siswa dan guru yang menggambarkan tingkat kepraktisan media. Pada aspek siswa, *observer* mencatat tingginya antusiasme siswa yang terlihat dari ketertarikan visual serta daya tarik narasi pembelajaran. Siswa secara responsif menunjukkan kesediaan mengekspresikan ragam emosi secara konkret mengikuti peragaan *host* di dalam video. Respons kognitif dan emosional siswa juga terbangun dengan baik, terbukti dari keberanian mereka dalam merespons instruksi verbal maupun menjawab pertanyaan interaktif yang diajukan oleh *host*. Sepanjang penayangan video, siswa mampu mempertahankan fokus perhatiannya secara optimal, menunjukkan bahwa alur *scaffolding* dalam video terbukti komunikatif. Pada aspek guru, *observer* mencatat tingkat kelancaran yang tinggi saat guru mengintegrasikan dan mengoperasikan video dalam alur pembelajaran. Keberadaan media ini juga mendorong kesediaan guru dalam memberikan pertanyaan pemantik secara spontan guna menstimulasi refleksi emosional siswa secara lebih mendalam. Secara keseluruhan, data kuantitatif dari angket guru dan siswa menunjukkan kategori Sangat Praktis, yang diperkuat oleh temuan kualitatif dari observasi pembelajaran sebagaimana diuraikan di atas.

Pembahasan

Hasil uji kepraktisan yang diperoleh berkaitan erat dengan pilihan desain *scaffolding* yang digunakan dalam model ini. Persentase 94,57% pada angket guru mengindikasikan bahwa peran host sebagai pemandu pembelajaran dan tahapan *scaffolding* yang eksplisi, yaitu orientasi, pemodelan, latihan terpandu, serta refleksi dan penguatan. Hal ini memudahkan guru mengaitkan video dengan tujuan pembelajaran sosial emosional. Temuan ini secara langsung menjawab kendala guru dalam mengaitkan video YouTube dengan tujuan pembelajaran serta menjaga interaksi pedagogis yang dilaporkan pada penelitian terdahulu (Ramadhina & Rohman, 2022; Ahmad & Mustika, 2021)

Persentase respon siswa (88,78%) sedikit lebih rendah dibandingkan respon guru (94,57%), namun keduanya tetap tergolong kategori Sangat Praktis. Jika ditelusuri per pertanyaan, persentase respon positif siswa paling rendah justru muncul pada pertanyaan mengenai perasaan saat menonton video (60,0%) dan pemahaman terhadap penjelasan *host* (61,7%), sementara pertanyaan mengenai manfaat video dalam mengenal emosi, kesukaan terhadap cara *host* menjelaskan, dan keinginan menonton kembali memperoleh respon positif yang jauh lebih tinggi (81,7%–83,3%). Pola ini mengindikasikan bahwa manfaat dan daya tarik konten video sudah dirasakan kuat oleh siswa, tetapi sebagian siswa kelas awal masih memerlukan pendampingan tambahan dari guru untuk memahami penjelasan verbal host secara utuh, sejalan dengan prinsip *scaffolding* dalam kerangka sosiokultural Vygotsky yang

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.15659

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026 – Januari 2027
e-ISSN : 2774-7034 | p-ISSN : 2774-8014
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

menekankan pentingnya dukungan bertahap sesuai kebutuhan perkembangan siswa (van de Pol et al., 2010; Morcom, 2014).

Temuan tingkat kepraktisan guru dan siswa pada penelitian ini (94,57% dan 88,78%) sejalan dengan penelitian Sofiasyari et al. (2023) yang melaporkan tingkat kepraktisan media ajar berbasis video interaktif sebesar 88% dari respon guru dan 87,06% dari respon siswa, serta penelitian Zakiyyah dan Sutopo (2026) yang menunjukkan bahwa kompetensi CASEL dapat diimplementasikan guru secara konkret di kelas awal SD melalui strategi harian yang terstruktur. Kesesuaian ini memperkuat argumen bahwa video pembelajaran yang dirancang dengan prinsip scaffolding yang bukan sekadar tayangan satu arah, namun lebih mudah diterima dan dilaksanakan guru dan siswa dibandingkan video YouTube pada umumnya (Ahmad & Mustika, 2021).

Temuan observasi kualitatif turut memperkuat kedua hasil angket tersebut. Tingginya antusiasme serta kesediaan siswa dalam menirukan ekspresi emosi yang diperagakan oleh *host* menguatkan prinsip *Social Learning Theory* dari Bandura. Dalam konteks psikologi perkembangan anak SD kelas awal, anak-anak berada pada tahapan perkembangan di mana proses pemodelan visual (*vicarious learning*) sangat dominan. Pembelajaran emosi membutuhkan *modelling* yang jelas agar anak dapat melakukan identifikasi dan pembentukan skema mental emosional yang adaptif. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Schonert-Reichl (2017) serta Choi & Kim (2024), yang menegaskan bahwa media digital yang dirancang secara terarah dengan menampilkan figur pemandu (*host)* mampu menstimulasi respons prososial, pemahaman empati, serta representasi emosional anak secara lebih mendalam dibandingkan media visual pasif satu arah.

Di samping aspek imitasi, kemampuan siswa dalam mempertahankan fokus dan merespons pertanyaan pemantik yang diberikan *host* menunjukkan efektivitas *language scaffolding* dan *emotional scaffolding*. Anak-anak usia kelas 1–3 SD sedang mengalami transisi penting dari operasional konkret menuju penguasaan regulasi diri emosional yang lebih tinggi. Menurut kerangka kerja CASEL (*Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning*), keterampilan dasar seperti *self-awareness* (kesadaran diri) dan *self-management* (pengelolaan diri) membutuhkan stimulasi verbal berupa instruksi bertahap yang membimbing anak mengenali sinyal tubuh dan emosi mereka (CASEL, 2020; Belay & Dejene, 2024). Video Minivila berhasil menyediakan ruang refleksi interaktif ini, sehingga *cognitive load* siswa tidak berlebihan dan perhatian mereka tetap terfokus pada pesan sosial emosional yang disampaikan. Pada aspek guru, temuan bahwa guru dapat mengoperasikan video secara lancar dan spontan memberikan pertanyaan pemantik berbasis tayangan menjawab salah satu tantangan utama pedagogi digital saat ini. Studi terdahulu oleh Ramadhina & Rohman (2022) serta Ahmad & Mustika (2021) menunjukkan bahwa sebagian besar guru SD kelas awal mengalami kendala dalam mengintegrasikan media YouTube karena keterbatasan konten yang minim interaksi pedagogis, sehingga kelas cenderung pasif atau tidak kondusif.

Dalam penelitian ini, model video Minivila tidak menggantikan peran guru, melainkan berfungsi sebagai *pedagogical tool* yang memandu guru (*teacher scaffolding*) dalam mengarahkan alur diskusi kelas. Guru merasa terbantu karena struktur video sudah membuka ruang diskusi, yang sejalan dengan gagasan van de Pol et al. (2010) bahwa *scaffolding* efektif terjadi saat media mampu memfasilitasi interaksi dua arah antara guru dan peserta didik secara fleksibel. Secara keseluruhan, hasil uji coba kepraktisan ini membuktikan bahwa integrasi media YouTube yang dirancang berlandaskan kerangka CASEL dan prinsip *scaffolding* Vygotsky mampu mentransformasi media digital dari sekadar sarana hiburan (*entertainment*)

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.15659

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026 – Januari 2027
e-ISSN : 2774-7034 | p-ISSN : 2774-8014
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

menjadi media intervensi pembelajaran sosial emosional yang terstruktur, komunikatif, dan praktis di sekolah dasar.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian integrasi pendekatan *scaffolding* psikososial dengan kerangka CASEL dalam konteks media video pembelajaran berbasis YouTube, yang sebelumnya belum banyak dikaji secara eksplisit pada jenjang kelas awal sekolah dasar. Secara praktis, model ini menyediakan bagi guru sebuah alat bantu pembelajaran sosial emosional yang siap pakai, terstruktur, dan tidak menuntut persiapan tambahan yang rumit, sekaligus menjadi rujukan desain bagi pengembang konten pendidikan anak lain yang ingin mengintegrasikan prinsip *scaffolding* ke dalam video pembelajaran. Secara sosial, tersedianya media PSE yang mudah diakses melalui kanal YouTube publik berkontribusi pada upaya mendukung kesejahteraan sosial emosional anak sejak usia sekolah dasar, sejalan dengan capaian SDGs 3 dan SDGs 4. Sebagai langkah lanjutan, pengembangan media semacam ini perlu diiringi dengan pendampingan orang tua dan pendidik agar penggunaan tontonan digital benar-benar mengarah pada penguatan keterampilan sosial emosional anak (Alivia et al., 2025; Nugrahani & Abduh, 2025; Pingky et al., 2022; Shohiburrida, 2026).

Meskipun penelitian ini menunjukkan hasil kepraktisan yang sangat positif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Pertama, penelitian ini berfokus pada tahap pengembangan awal dan uji kepraktisan di lingkungan terbatas pada siswa kelas awal (kelas 1–3 SD), sehingga efektivitas jangka panjang model terhadap peningkatan nyata kompetensi sosial emosional siswa belum diukur secara kuantitatif melalui eksperimen berskala luas. Selain itu, variasi produk video yang dikembangkan masih terbatas pada beberapa kompetensi dasar kerangka CASEL (*self-awareness* dan *self-management*), serta sangat bergantung pada ketersediaan infrastruktur jaringan internet dan perangkat pemutar video di masing-masing sekolah dasar (Arahman & Isdaryanti, 2026; Maisarah & Prasetya, 2023; Setiawan et al., 2026; Sofiyati & Jasiah, 2026). Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu menguji efektivitas model ini melalui desain kuasi-eksperimen yang melibatkan kelompok kontrol serta mengukur kompetensi sosial emosional siswa secara longitudinal.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar peneliti lain dapat memperluas cakupan uji coba melalui penelitian eksperimental (*quasi-experiment*) berskala multisekolah untuk mengukur dampak kuantitatif model ini terhadap retensi keterampilan sosial emosional siswa. Peneliti lanjutan juga dapat mengembangkan variasi materi video yang mencakup kompetensi CASEL lainnya, seperti *relationship skills* dan *responsible decision-making*, serta merancang media penilaian mandiri (*self-assessment*) atau lembar kerja digital yang terintegrasi. Terakhir, pengembangan modul petunjuk praktis (*guidelines*) mendalam bagi guru dan orang tua di rumah (*co-viewing guide*) sangat direkomendasikan untuk mendukung keberlanjutan serta konsistensi penerapan intervensi sosial emosional ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian, dapat disimpulkan dua hal. Pertama, model pembelajaran sosial emosional berbasis video edukasi Minivila dirancang dengan menempatkan video sebagai instrumen scaffolding, seorang host sebagai pemandu pembelajaran, empat tahap scaffolding (orientasi, pemodelan, latihan terpandu, serta refleksi dan penguatan), dan materi yang dipetakan berdasarkan kerangka CASEL untuk siswa kelas awal sekolah dasar. Kedua, model ini memperoleh respon Sangat Praktis dari guru (94,57%) dan siswa (88,78%), yang diperkuat oleh temuan observasi kualitatif terhadap antusiasme dan keterlibatan siswa serta kelancaran guru dalam mengoperasikan video dan memberikan pertanyaan pemantik. Dengan demikian, model pembelajaran sosial emosional berbasis video

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.15659

edukasi Minivila dinyatakan praktis digunakan sebagai media scaffolding dalam pembelajaran sosial emosional pada siswa kelas awal sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, F., & Mustika, D. (2021). Problematika guru dalam menerapkan media pada pembelajaran kelas rendah di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(4), 2008–2014. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1056

Akbar, S. (2013). *Instrumen perangkat pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.

Alivia, R., Kasandra, R., & Widyasari, C. W. (2025). Kreativitas digital dalam media pembelajaran sosial-emosional anak dini. *Early Childhood Research Journal (ECRJ)*, *7*(1), 160–170. https://doi.org/10.23917/ecrj.v7i1.8768

Arahman, D. P., & Isdaryanti, B. (2026). Pengaruh media interaktif IPAS berbasis Assemblr Edu dengan model PBL terhadap hasil belajar siswa kelas V SDTQ. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, *6*(2), 690–700. https://doi.org/10.51878/science.v6i2.9714

Belay, S., & Dejene, W. (2024). Testing and validating the collaborative for academic, social, and emotional learning (CASEL) model in the context of Ethiopian secondary schools: Factorial analysis. *Social Sciences & Humanities Open*, *10*, Article 101128. https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101128

CASEL. (2020). *CASEL's SEL framework: What are the core competence areas and where are they promoted?* Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning. https://casel.org/fundamentals-of-sel/what-is-the-casel-framework/

Choi, Y. J., & Kim, C. (2024). A content analysis of cognitive, emotional, and social development in popular kid's YouTube. *International Journal of Behavioral Development*, *48*(1), 75–85. https://doi.org/10.1177/01650254241239964

Faizah, T. I., & Fatayan, A. (2022). Pengaruh media YouTube pada pelajaran Pendidikan Lingkungan & Budaya Jakarta (PLBJ) materi alat musik gambang kromong kepada minat siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(3), 5475–5482. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2992

Fanilasari, R., & Usman, H. (2023). Pengaruh model pembelajaran problem based learning berbasis video YouTube terhadap hasil belajar ditinjau dari gaya belajar siswa pada pembelajaran IPA sekolah dasar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, *9*(2), 1033–1038. https://doi.org/10.29210/1202323517

Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2020). *Hasil survei pemenuhan hak dan perlindungan anak pada masa pandemi Covid-19*. https://bankdata.kpai.go.id/files/2021/02/Hasil-Survei-KPAI-2020-Pemenuhan-dan-Perlidunga-di-Masa-Covid-19.pdf

Kurnia, K., Salim, A., & Utama, A. H. (2024). Pemanfaatan media video pembelajaran YouTube untuk menunjang proses pembelajaran di sekolah dasar. *Journal of Instructional Technology (J-INSTECH)*, *5*(1), 148–158. https://doi.org/10.20527/j-instech.v5i1.9850

Maisarah, M., & Prasetya, C. (2023). Pengaruh media digital terhadap keterampilan proses sains dan bernalar kritis di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, *7*(5), 3118–3130. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6097

Manalu, C. (2022). The use of YouTube to enhance students' participation in distance learning mode. *Indonesian Journal of Instructional Media and Model*, *4*(1), 20–27. https://doi.org/10.32585/ijimm.v4i1.2674

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.15659

Mdodana-Zide, L. (2024). Using ADDIE model for scaffolded learning and teaching intervention. *Interdisciplinary Journal of Education Research*, *6*, 1–15. https://doi.org/10.38140/ijer-2024.vol6.28

Morcom, V. (2014). Scaffolding social and emotional learning in an elementary classroom community: A sociocultural perspective. *International Journal of Educational Research*, *67*, 18–29. https://doi.org/10.1016/j.ijer.2014.04.002

Muhtadin, L., Makruf, A. I., Indah, T., & Kusumaningtyas, D. A. (2024). Pemanfaatan media YouTube dalam pembelajaran praktik pidato untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa sekolah dasar kelas tinggi di masa pandemi. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, *4*(2), 218–228. https://doi.org/10.56972/jikm.v4i2.110

Musfiza, L., Elizar, & Rohmani. (2025). YouTube videos as learning media to improve science learning outcomes in elementary schools: A systematic literature review. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, *8*(2), 569–582. https://doi.org/10.23887/ijerr.v8i2.89937

Nugrahani, W. F., & Abduh, M. (2025). Bagaimana peran & dampak Youtube dan Tiktok bagi siswa sekolah dasar? *Aulad: Journal on Early Childhood*, *8*(1), 145–158. https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.945

Pingky, L., Sari, N. P., Anisa, F., Septianingrum, D., Nurjanah, N., & Sofyan, F. A. (2022). Analisis perkembangan sosial emosional anak usia dini pada tontonan konten YouTube Thomas and Friends (judul permohonan ajaib ulang tahun Thomas). *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, *1*(3), 206–215. https://doi.org/10.62668/bharasumba.v1i03.202

Rahmatika, R., Yusuf, M., & Agung, L. (2021). The effectiveness of YouTube as an online learning media. *Journal of Education Technology*, *5*(1), 152–158. https://doi.org/10.23887/jet.v5i1.33628

Ramadhina, D., & Rohman, I. (2022). Problematika guru dalam penggunaan video YouTube sebagai media pembelajaran di sekolah dasar. *Mimbar Ilmu*, *27*(1), 117–123. https://doi.org/10.23887/mi.v27i1.45598

Schonert-Reichl, K. A. (2017). Social and emotional learning and teachers. *Future of Children*, *27*(1), 137–155. https://doi.org/10.1353/foc.2017.0007

Setiawan, R., Sukardi, S., & Heldayani, E. (2026). Pengembangan e-modul berbasis pendekatan saintifik materi Indonesiaku kaya budaya kelas IV SDN 17 Muara Padang. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, *6*(4), 3045–3053. https://doi.org/10.51878/science.v6i4.13663

Shohiburrida, M. (2026). Ideologi dalam majalah anak digital. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, *6*(1), 267–282. https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i1.8306

Sofiasyari, I., Amanaturrakhmah, I., & Yuliyanto, A. (2023). Analisis kepraktisan pengembangan media ajar IPS berbasis video interaktif. *Jurnal Elementaria Edukasi*, *6*(4), 1789–1798. https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.6854

Sofiyati, L. M., & Jasiah, J. (2026). Pemanfaatan media wayground sebagai alat evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam kelas X-11 di SMA. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, *6*(2), 734–745. https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9679

Tiches, K. (2025). *Research brief: Digital media and technology for social-emotional learning*. The Digital Wellness Lab. https://digitalwellnesslab.org/research-briefs/research-brief-digital-media-and-technology-for-social-emotional-learning/

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.15659

Uli, A. A., & Kurniawati, F. (2019). Teacher's attitudes toward inclusive education and their emotional support for students with special education needs: A study in inclusive preschools. In *Proceedings of the 3rd International Conference on Special Education (ICSE 2019)* (pp. 363–367). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/icse-19.2019.78

Van de Pol, J., Volman, M., & Beishuizen, J. (2010). Scaffolding in teacher–student interaction: A decade of research. *Educational Psychology Review*, *22*(3), 271–296. https://doi.org/10.1007/s10648-010-9127-6

Zakiyyah, H., & Sutopo, Y. (2026). Implementing the CASEL framework in lower elementary grades: Teachers' roles, strategies, and challenges in developing students' social-emotional competencies. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, *5*(1), 908–917. https://doi.org/10.56916/jirpe.v5i1.2914

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.15659